

PERANAN UMAT MUSLIM MEMASUKI ERA INDUSTRIALISASI DI INDONESIA

Oleh Nurcholish Madjid

Pembahasan tentang masalah tantangan modernisasi dan jawaban terhadapnya, telah sering dilakukan dalam masyarakat, baik oleh kalangan awam maupun ilmiah, baik di dalam maupun di luar negeri. Dan pembahasan itu tidak hanya dilakukan pada saat-saat terakhir ini yang memang dirasakan semakin mendesak, tetapi sebenarnya sudah dimulai sejak waktu cukup lama, bahkan lebih dari satu abad yang lalu. Yaitu pembahasan yang terjadi sejak munculnya modernisme di Eropa Barat Laut sekitar dua abad yang lalu, dengan Revolusi Industri di Inggris dan Revolusi Sosial-Politik di Prancis sebagai dua tonggak yang secara mencolok menandai datangnya zaman baru itu.

Meskipun begitu, kita tetap merasakan perlunya masalah ini dibahas lagi, mungkin dari sudut pandang yang belum pernah dije-lajah. Maka, dalam bab ini kami mencoba membahasnya, dengan secara khusus mengaitkannya pada peranan kaum Muslim dan para cendekiawannya, dalam konteks perkembangan negeri kita menuju Era Tinggal Landas.

Industrialisasi sebagai Ciri Memasuki Zaman Modern

Umumnya para ahli memandang bahwa datangnya Zaman Modern dengan ciri industrialisme itu merupakan bagian dari perkem-

bangsan sejarah universal umat manusia yang tak terelakkan. Ia merupakan kelanjutan wajar dari segi-segi tertentu yang paling kreatif dalam budaya manusia pra-modern, namun dengan kompleksitas dan kecanggihan yang lebih tinggi dan dengan tekanan pada segi-segi tertentu kehidupan manusia. Segi-segi kehidupan itu sebelumnya sebagian besar masih berada secara laten dalam bawah sadar manusia. Timbulnya zaman baru itu tidak dapat dipisahkan dari zaman sebelumnya, tetapi sekaligus juga merupakan tanda berakhirnya zaman itu, yaitu Zaman Budaya Agraria yang dimulai oleh Sumeria sekitar lima ribu tahun yang lalu di Lembah Mesopotamia. Sebagai tempat ayunan budaya manusia yang kemudian berkembang dan menjadi pola utama tatanan kehidupan “kawasan berperadaban” (Arab: *al-Dā’irāt al-Ma’mūrah*; Yunani *Oikoumene*), Sumeria dan bangsa-bangsa lain Mesopotamia telah membawa manusia pada fajar sejarah yang secara radikal membedakannya dari pola kehidupan sebelumnya, yaitu kehidupan pra-sejarah. Zaman Agraria hasil kepeloporan bangsa Semit Sumeria itu, melalui futurologis Alvin Toffler, kini semakin dikenal sebagai “Gelombang Pertama” perkembangan peradaban umat manusia.

Dari sudut pandangan di atas itu, memasuki Zaman Modern dengan ciri industrialisasi yang bertumpukan pada ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek), sekali lagi, adalah suatu “kemestian”. Masalah “kemestian” ini perlu kita jadikan salah satu titik-tolak dalam membahas setiap persoalan tentang modernisasi dan industrialisasi, yaitu kemestian yang mengharuskan adanya kesadaran tentang tak terhindarkannya berbagai akibat proses modernisasi dan industrialisasi. Berbagai akibat positif—karena memang menjadi tujuan kita bersama—tidaklah terlalu mendesak untuk dibahas. Tetapi, berbagai akibat negatifnya—disebabkan oleh faktor kemestian tersebut—harus dihadapi secara realistis, tanpa eskapisme, tetapi juga tanpa sikap pasrah pada keadaan secara pasif dan fatalistis.

Berkenaan dengan bangsa kita, masalah lain yang harus kita perhatikan dalam pembicaraan ini adalah kenyataan religio-sosio-kultural bahwa sebagian besar bangsa kita adalah orang-orang Mus-

lim. Ini tidak saja mengisyaratkan pada adanya potensi konflik—atau sebaliknya, komplementer—antara industrialisasi dengan segala implikasinya di satu pihak dan Islam di pihak lain, tetapi juga mengakibatkan tak terhindarkannya perhitungan bahwa ada suatu kemestian sosio-kultural pada bangsa kita yang bersumber pada ajaran Islam, atau pada persepsi kaum Muslim Indonesia tentang agama Islam, dan tentang bagaimana agama itu diwujudkan dalam masyarakat. Dan yang terakhir ini pun menyangkut dua segi sekaligus, yaitu segi pelaksanaan dalam kenyataan secara fenomenologis-sosiologis; dan segi pelaksanaan menurut seharusnya yang menggejala sebagai persoalan doktrinal-teologis. Kedua-duanya harus diperhitungkan, sebab sementara Islam barangkali memang tunggal secara utuh, namun ketunggalan secara utuh itu hanya ada dalam ide; sedangkan kenyataan historis selama lima belas abad kehadirannya, pemahaman terhadap Islam menunjukkan keragaman dari satu masa ke masa lain dan dari satu tempat ke tempat lain, yang keragaman itu tidak kurang kompleks dan ruwetnya dibandingkan dengan apa yang terjadi pada agama atau sistem ideologi mana pun.

Kenyataan-kenyataan itu menuntut bahwa dalam suatu pembicaraan ilmiah tidak mengizinkan penetapan sepihak—dari sudut pandangan pembicara bersangkutan—tentang apa yang disebut Islam, betapapun ia yakin akan versinya sendiri, karena hal itu akan berbenturan dengan kenyataan keragaman tersebut, baik secara doktrinal maupun sosiologis. Meskipun begitu, jelas bahwa pengingkaran terhadap adanya semacam kemestian sosio-kultural yang bersumber pada Islam bagi bangsa kita akan menjadi sepadan dengan pengingkaran terhadap suatu segi amat penting menyangkut hakikat dan natur keindonesiaan kita, yaitu unsur keislamannya.

Industrialisasi merupakan Kelanjutan dari Teknikalisasi

Sebagaimana telah dikemukakan di awal pembahasan ini, bahwa Zaman Modern itu dimulai dari Eropa Barat Laut. Dan industria-

lisasi yang menjadi ciri pokoknya dimulai oleh Revolusi Industri di Inggris. Industrialisasi itu sendiri sesungguhnya merupakan hasil kelanjutan dari proses lain yang lebih umum dan asasi, yaitu teknikalisasi. Seorang ahli sejarah dunia, Marshall Hodgson, mendefinisikan “teknikalisasi” sebagai:

A condition of calculative (and hence innovative) technical specialization, in which several specialities become interdependent on a large enough scale to determine patterns of expectation in the key sectors of a society, especially overseas commerce.¹

(Suatu kondisi pengkhususan teknis yang penuh perhitungan [dan karenanya juga bersemangat pembaruan], yang di dalamnya berbagai kekhususan tertentu menjadi saling bergantung dalam suatu skala yang cukup besar untuk menentukan pola-pola harapan dalam sektor-sektor kunci suatu masyarakat, terutama perdagangan seberang lautan).

Oleh karena itu, beberapa ahli justru memilih istilah “teknikalisasi” daripada “industrialisasi” dalam usaha mengenali sifat pokok zaman mutakhir ini. Industrialisasi adalah proses yang menjadi kelanjutan atau bisa dianggap sebagai dampak langsung dari teknikalisasi, yaitu ketika spesialisasi teknikalistik itu diterapkan dalam usaha peningkatan produksi ekonomi. Maka, “industrialisasi” menjadi berarti “*prevalence of such power-mechanized industry in a country's economy*”² (menggejalanya industri bertenaga mesin begitu rupa dalam ekonomi suatu negeri). Dengan kata lain, “industrialisasi” mengandung makna kelanjutan industri yang sudah ada dalam ekonomi masyarakat “tradisional,” yang kelanjutan itu dilakukan dengan menerapkan spesialisasi teknis guna menunjang peningkatan produktivitasnya secara maksimal. Maka Revolusi Industri di Inggris, misalnya, tidak lain adalah penggantian

¹ Marshall G.S. Hodgson, *The Venture of Islam*, (Chicago and London, 1974), jilid iii, h. 186

² *Ibid.*

tenaga manusia atau hewan dengan tenaga mesin pada industri-industri yang sudah ada di negeri itu, khususnya industri tekstil. Penggantian itu ternyata telah melipatgandakan tingkat produktivitasnya secara luar biasa (atau secara revolusioner”).

Dikarenakan dominasi unsur teknik ini, maka beberapa ahli juga memilih untuk menamakan zaman ini “Zaman Teknik”, bukannya “Zaman Modern”. Pemilihan nama ini untuk menghindari konotasi penilaian dalam perkataan “modern” yang mengisyaratkan keadaan serba-baik dan positif, padahal proses teknikalisisasi dan industrialisasi itu belum tentu bernilai demikian. “Ongkos” yang harus dibayar untuk berbagai kebaikan yang diperoleh melalui teknikalisisasi dan industrialisasi cukup mahal, dan untuk masyarakat tertentu—dalam tahap perkembangan tertentu—bisa menjadi terlalu mahal. Revolusi dan peperangan di Eropa yang tingkat perusakannya meningkat berlipat-ganda dan yang motivasinya sangat “*questionable*” dari sudut nilai instrinsiknya sebagian bisa diterangkan sebagai “ongkos” tak terhindarkan dari proses industrialisasi itu. Demikian pula lahirnya komunisme—yang kini ternyata gagal—juga merupakan akibat sampingan adanya industrialisasi Eropa yang pada tahapan tententunya memang banyak menimbulkan masalah, khususnya masalah alienasi atau rasa keterasingan manusia dari lingkungan kerjanya.

Tetapi, sebelum kita berlanjut dengan berbagai “ongkos” teknikalisisasi dan industrialisasi itu—yang pada analisa terakhir masih harus dilihat lebih sebagai akibat sampingan atau eksese daripada sebagai natur atau alam teknikalisisasi dan industrialisasi itu sendiri—kita harus memahami dahulu adanya akibat-akibat dan tuntutan-tuntutan modernisasi yang berlaku bagi setiap anggota masyarakat modern dan industrial. Robert N. Bellah, seorang ahli sosiologi kenamaan, meringkaskan dampak-dampak positif modernisasi itu demikian:

Modernization carries with it a conception of a relatively autonomous individual with a considerable capacity for adaptation to new

situations and for innovation. Such an individual has a relatively high degree of self-consciousness and requires a family structure in which his independence and personal dignity will be recognized where he can relate to others not so much in terms of authority and obedience as in terms of companionship and emotional participation. Such and individual also requires a society in which he feels like a full participating member, whose goals he shares and can meaningfully contribute to. Finally he requires a worldview that is open to the future, gives a positive value to amelioration of conditions in this world, and can help to make sense of the disruptions and disturbances of the historical process.³

(Modernisasi membawa serta konsepsi perorangan yang secara nisbi berwatak mandiri dengan kemampuan yang benar untuk beradaptasi dengan keadaan baru dan untuk inovasi. Perorangan serupa itu memiliki kesadaran diri yang secara nisbi tinggi tingkatnya dan menuntut adanya suatu struktur famili yang di situ kemandirian dan harga dirinya diakui. Dalam struktur ini pula dia berharap dapat menjalin hubungan dengan orang lain, yang hubungan ini tidak sepenuhnya dalam kerangka kekuasaan dan ketaatan, tetapi dalam kerangka persahabatan dan semangat berpartisipasi. Perorangan serupa itu juga menuntut adanya suatu masyarakat di mana dia merasa sebagai anggota penuh. Sebuah masyarakat yang di dalamnya perorangan ini dapat ikut mewujudkan tujuan-tujuannya (masyarakat), sekaligus dapat memberi kontribusi secara bermakna. Akhirnya, dia juga menuntut adanya suatu pandangan dunia yang terbuka terhadap masa depan, memberi nilai positif pada usaha perbaikan berbagai kondisi di dunia ini, dan dapat membantu memberi makna pada berbagai kekacauan dan gangguan dalam proses sejarah.)

Dengan kalimat lain, modernisasi mengakibatkan, *pertama*, tumbuhnya semangat perorangan dengan tingkat kemandirian yang

³ Robert N. Bellah, *Beyond Belief* (New York, 1970), h. 159.

tinggi. Semangat inilah yang sering dirujuk sebagai individualisme. *Kedua*, perorangan itu memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah. Seperti dikatakan Hodgson dalam kutipan di atas, dalam teknikalisis itu tersimpan semangat kalkulasi rasional, yang mengacu pada efisiensi dan produktivitas. Ini semua, pada urutannya, mendorong terjadinya proses perubahan terus-menerus menuju pada kondisi yang lebih efisien dan lebih produktif. Eskalasi dari proses itu membuat perubahan dan pembaruan dalam masyarakat Zaman Teknik berlangsung menurut “deret-ukur”, dan membuat perubahan menjadi terlembagakan (*institutionalized change*). Sementara itu, dalam Zaman Agraris (Gelombang Pertama)—pada saat masyarakat masih berada dalam tingkat perkembangan agraris—perubahan dalam masyarakat merupakan suatu keistimewaan. Dan tingkat kecepatan perubahannya dilukiskan mengikuti “deret-hitung”. Ini sangat berbalikan dengan kondisi masyarakat modern di mana perubahan itu merupakan sebuah gejala rutin, bahkan hampir menjadi masalah harian.

Dalam konteks ini mungkin kita bisa mengambil contoh, yaitu dengan membandingkan penggunaan komputer pada Zaman Teknik, dan penggunaan bajak dan *waluku* pada Zaman Agraris. Di satu pihak, komputer—sebagai salah satu wakil Zaman Teknik—semenjak ditemukan beberapa waktu yang lalu selalu mengalami modifikasi teknik dan teknologinya. Sedangkan di pihak lain, bajak dan *waluku*—alat pertanian yang merupakan temuan sangat bermanfaat dari bangsa Sumeria lima ribu tahun yang lalu—masih tetap bertahan di seluruh desa-desa dunia ketiga tanpa mengalami perubahan yang berarti. Pengambilan contoh ini mungkin semakin memperkuat teori bahwa perubahan yang ada dalam masyarakat modern itu merupakan “kemestian” dan menjadi sebuah gejala rutin. Oleh karena itu, modernisasi menuntut adanya pribadi-pribadi dengan kemampuan adaptif yang tinggi untuk menghadapi dan mengikuti setiap perubahan yang terjadi.

Selanjutnya, masyarakat modern melahirkan individu-individu dengan kesadaran harga dan martabat diri yang relatif tinggi. Ini pertama-tama terefleksikan dalam tuntutan pada sistem keluarga ini (*nuclear family*) yang hubungan anggota-anggotanya tidak diatur menurut nilai kekuasaan dan kepatuhan semata, tetapi menurut semangat partisipasi secara sadar dan sukarela. Kemudian terefleksikan dalam tatanan sosial yang di situ seseorang menikmati keanggotaannya yang sama (*equal membership*) dan memiliki peluang yang sama dalam berpartisipasi (*equal participation*). Dalam tatanan sosial serupa ini, tiap anggota memiliki persamaan hak ikut menentukan tujuan-tujuan bersama yang memungkinkan tiap anggotanya memberi kontribusi yang penuh arti dalam usaha mewujudkannya. Maka, modernisasi menghendaki penguatan pandangan-pandangan yang lebih egaliter tentang manusia, dan menuntut penegasan tentang perlindungan hak-hak asasi pribadi.

Dari pembahasan di atas tampak bahwa modernisasi itu hanya dapat terwujud jika masyarakat (pelakunya) menganut pandangan hidup tertentu, yaitu pandangan hidup yang terbuka untuk masa depan. Masyarakat yang menganut pandangan hidup ini digambarkan sebagai suatu masyarakat yang dalam dirinya tersimpan semangat memperbaiki keadaan hidup di dunia ini secara terus-menerus. Ini tidak saja merupakan konsistensi apa yang disebut oleh Hodgson sebagai semangat penuh perhitungan (*calculative*) dalam proses pilihan teknis—untuk menunjang meningkatkan produktivitas dalam kegiatan ekonomi—tetapi juga merupakan akibat dari pola harapan baru yang pilihan-pilihan utamanya ditentukan oleh suasana umum teknikalisisasi itu sendiri secara hampir deterministik.

Materialisme sebagai Akibat Modernisasi

Oleh karena pilihan-pilihan utama pola harapan baru masyarakat Zaman Teknik itu, secara logis, adalah pilihan-pilihan yang bersifat

material, maka modernisasi, teknikalisasi, dan industrialisasi membawa dampak negatif yang sangat menantang, yaitu materialisme. Dimulai dengan kenyataan lain bahwa teknikalisasi juga berarti “*institutionalizing major shift from authoritative custom toward independent calculation*”⁴ (pelembagaan peralihan besar dari adat yang penuh wewenang ke perhitungan bebas), maka modernisasi dengan rasionalitasnya itu tidak bisa tidak akan meletakkan setiap tata-nilai baku dalam masyarakat sebagai pertanyaan besar. Dan setiap tata-nilai baku diikuti oleh tata-nilai keagamaan, baik yang institusional maupun yang doktrinal. David Hume, seorang filosof Inggris pada masa awal proses industrialisasi, menganjurkan orang untuk melihat-lihat perpustakaan dan mengajukan pertanyaan tentang setiap buku agama: “Adakah ia mengandung bentuk apa pun pemikiran abstrak tentang kontinuitas dan angka? Tidak! Apakah ia mengandung bentuk apa pun tentang pemikiran eksperimental mengenai benda-benda kenyataan atau wujud? Tidak! Maka, lemparkan buku itu ke dalam api nyala; karena ia tidak mungkin mengandung apa pun kecuali debat kusir dan khayal.”⁵

Pandangan yang sangat merendahkan agama oleh Hume itu boleh jadi disebabkan oleh watak dari agama yang dia hadapi, yaitu agama Kristen. Yang jelas ucapan Hume itu mencerminkan watak materialis teknikalisasi dan industrialisasi, yang membawa pandangan hidup lebih mementingkan kenyataan kuantitatif benda-benda daripada yang kualitatif nilai-nilai. Lawrence mengatakan bahwa industrialisme menciptakan suasana pandangan umum yang berporos pada ekuasi deretan “*reason=common sense=usefulness=science*” yang memberi tekanan besar pada utilitarianisme.⁶ Maka, dengan sendirinya tekanan pada segi kuantitatif dan kalkulatif itu “*seemed to induce speculations that went a long way toward undermining the cosmological presuppositions of the medieval*

⁴ Hodgson, *Op. cit.*, h. 188

⁵ Bruce B. Lawrence, *Defenders of God* (San Fransisco, 1989), h. 55

⁶ *Ibid.*, h. 56

world and the the privileged social role of the institutional church"⁷ (tampak mendorong berbagai spekulasi yang menyusuri suatu jalan panjang menuju pada penggerogotan terhadap anggapan-anggapan kosmologis dunia abad pertengahan, dan terhadap peran sosial istimewa dari gereja yang terlembangkan).

Dengan kata lain—sebagaimana telah sering dikatakan orang namun mungkin tanpa elaborasi memadai tentang sebab-musabab, asal-usul, dan hakikatnya—teknikalisasi dapat berakibat merosotnya peranan agama, atau paling tidak mendorong agama pada posisi pinggiran, jika bukan membuatnya tidak relevan dengan kenyataan hidup manusia. Situasi dramatis ini tercermin dalam proses-proses kreativitas ilmiah modern yang tidak mau, atau tidak berani, mengaku sebagai mencari kebenaran, melainkan lebih banyak mencari pemecahan berbagai teka-teki yang terkandung dalam suatu paradigma ilmiah yang dianggap mapan. Thomas Kuhn menerangkan hal ini dalam kaitannya dengan struktur revolusi ilmiah:

...bahwa di antara hal-hal yang didapat oleh suatu komunitas ilmiah berkenaan dengan paradigma tertentu adalah suatu patokan untuk memilih berbagai masalah yang dapat dianggap mempunyai cara pemecahan, sementara paradigma itu diterima dengan sendirinya. Sampai suatu batas yang jauh hanya masalah-masalah itulah yang akan diakui oleh komunitas itu sebagai bernilai ilmiah atau yang anggota-anggotanya dihasung untuk menggarapnya. Masalah-masalah lain, termasuk yang sebelumnya dianggap baku, ditolak sebagai bernilai metafisis, dan sebagai bidang disiplin lain, atau kadangkala [ditolak] sebagai semata-mata terlalu problematik sehingga tidak seimbang dengan harga waktu yang dicurahkan kepadanya.⁸

⁷ *Ibid.*, h.51

⁸ Thomas Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions* (Chicago, 1970), h. 37

Sikap kaum ilmuwan modern yang *shy away* (menghindar) dari persoalan *ultimate* itu terlukiskan dalam ungkapan James S. Trefil, seorang ahli fisika modern yang banyak menulis tentang teori-teori kejadian alam raya dan tentang dunia sub-atomik. Dalam bukunya, *The Moment of Creation*, dia membuat perenungan penutup berjudul *What about God?* Perenungannya ini memuat hal-hal berikut:

Ketika saya berbicara kepada teman-teman saya tentang kenyataan bahwa perbatasan pengetahuan kita sedang didorong ke belakang tanpa henti-hentinya menuju pada saat penciptaan, saya sering ditanya tentang implikasi keagamaan fisika baru itu. Bahwa ada implikasi semacam itu adalah jelas, khususnya dalam spekulasi tentang bagaimana alam raya ini menjadi terwujud pada asal-mulanya. Para fisikawan biasanya merasa sangat tidak enak dengan pertanyaan serupa itu, karena ia tidak bisa dijawab dengan metode-metode normal ilmu pengetahuan kita.⁹

Ungkapan Trefil “merasa sangat tidak enak” ini menggambarkan sikap umumnya para ahli fisika menghadapi pertanyaan yang menyangkut agama. Keengganan itu membuat mereka juga tidak merasa perlu atau segan mempersoalkan kebenaran *ultimate* yang biasa digarap oleh agama. Sebagaimana dikatakan Kuhn, bahwa kesibukan kaum ilmuwan modern—termasuk yang menghasilkan dorongan besar kepada penemuan-penemuan ilmiah baru—adalah mencari pemecahan bagi teka-teki (*puzzle solving*) yang ditinggalkan oleh suatu paradigma, sedangkan paradigma itu sendiri umumnya diterima begitu saja kecuali oleh ilmuwan *marginal* dengan daya tanya dan jelajah yang luar biasa. Itu semua karena bagi mereka, “kebenaran adalah kategori yang tidak pernah ada, atau tidak akan terjangkau, atau tidak terucapkan; maka agama adalah suatu penyimpangan,

⁹ James S. Trefil, *The Moment of Creation, Big Bang Physics From Before the First Millisecond to the present Universe* (New York, 1983), h. 221

gereja adalah fosil dari masa lain yang tak berguna lagi, yang hanya menawarkan pelipur lara atau hiburan bagi mereka yang percaya takhayul.”¹⁰ Oleh karena itu, walaupun seorang ilmuwan modern percaya akan adanya sesuatu yang disebut “Tuhan”, maka “Tuhan” itu baginya dipersepsikan dengan semangat menantang konsep yang disajikan oleh agama-agama. Dalam hal ini Trefil mengatakan:

For myself, I fell much more comfortable with a concept of a God who is clever enough to devise the laws of physics that make the existence of our marvelous universe inevitable than I do with the old-fashioned God who had to make it all, laboriously, piece by piece.¹¹

Untuk saya sendiri, saya merasa jauh lebih enak dengan konsep suatu Tuhan yang cukup pandai untuk menciptakan hukum-hukum fisika yang membuat wujud alam raya kita yang menakjubkan ini tak terhindarkan daripada yang saya rasakan dengan Tuhan model kuna yang harus menciptakan semua, secara susah payah, dan sepotong demi sepotong.

Trefil kebetulan mewakili ilmu fisika modern yang dikaitkan dengan astronomi, kemudian kosmologi modern. Seolah sejarah berulang, teknikalisasi dalam masa dininya memang banyak terkait dengan astronomi (ingat Galileo-Galilei), tetapi sejak sekitar awal abad ke-19 teknikalisasi itu telah pula meliputi ilmu-ilmu kimia, geologi, dan biologi. Dan dalam bidang pemikiran spekulatif atau filsafat, “sejak dari Rene Descartes sampai puncaknya pada Immanuel Kant, filsafat epistemologis baru telah diilhami oleh ilmu pengetahuan teknikalistik baru dan oleh sikap melepaskan dirinya dari pertanyaan-pertanyaan *ultimate*.”¹² Bahkan dalam pernyataannya yang sering dikutip, Nietzsche menyatakan “Tuhan telah mati”.

¹⁰ Lawrence, *Op. cit.*, h. 57

¹¹ Trefil, *Op. cit.*, h. 223.

¹² Hodgson, *Op. cit.*, h. 189.

Modernisasi Bukan Berarti Westernisasi

Bagian yang cukup besar dari pembahasan ini dicurahkan untuk mencoba memahami problematika Zaman Modern dengan teknikalisisasi dan industrialisasinya. Ini dirasakan sangat perlu, sebab hanya dengan pemahaman secukupnya problematik itu—yang muncul sebagai suatu peranan tertentu, dari kelompok tertentu, di tempat tertentu, dan dalam masa tertentu—dapat diproyeksikan. Dan jelas sekali bahwa bentuk-bentuk peranan itu sebagian besar terdefiniskan dalam kerangka tantangan menghadapi dan menanggulangi problematika itu.

Pada awalnya, canangan bangsa kita untuk memasuki Era Tinggal Landas yang bercirikan industrialisasi harus kita hadapi sebagai kelanjutan dari kemestian Zaman Modern. Namun, bersamaan dengan itu muncul problematika yang terlihat dengan adanya berbagai krisis yang timbul secara tak terhindarkan.

Krisis pertama adalah fungsi dari pertanyaan, apakah teknikalisisasi dan industrialisasi yang memang mesti terjadi itu benar-benar dapat diakomodir oleh sistem pandangan hidup kita, yaitu pandangan hidup berdasarkan Islam? Jawaban atas pertanyaan itu bisa terasa sangat mengganggu karena dalam peta dunia modern sekarang ini negeri-negeri Muslim berada di pihak “*memelas*” (perlu mendapat bantuan), jika bukan yang paling “*memelas*” daripada negeri-negeri para penganut agama lain mana pun juga. Kecuali negeri-negeri Afrika Hitam, dan barangkali Indo-Cina serta beberapa negeri kecil lainnya yang kurang berarti seperti Nepal dan Bhutan, agaknya tidak ada negeri yang lebih mundur daripada umumnya negeri-negeri Muslim, baik yang Arab maupun yang non-Arab. Maka, tidaklah terlalu mengherankan bahwa sampai saat ini sering terdengar komentar sumbang bahwa Islam memang tidak mampu, karena tidak cocok, untuk mendukung proses modernisasi, teknikalisisasi, dan industrialisasi.

Kesulitan itu akan semakin bertambah jika kita melihat kenyataan bahwa modernisasi mula-mula timbul dari bangsa-bangsa

Eropa yang secara historis menjadi saingan, jika bukan musuh, tradisional bangsa-bangsa Muslim, hal yang sama sekali tidak dihadapi oleh bangsa-bangsa Hindu, Budha, Kong Hucu, Shinto, dan lain-lain. Kedekatan geografis antara Timur Tengah dan Eropa telah membantu mempertinggi rasa permusuhan itu, disebabkan oleh tingginya frekuensi dan intensitas konfrontasi langsung antara kedua kelompok besar itu dalam sejarah. Maka, cukup beralasan bahwa dalam retorika kaum Islam, penjajahan Barat tidak lain adalah kelanjutan permusuhan lama antara bangsa-bangsa dari dua kawasan dan agama itu. Ini dapat terindikasi dengan adanya sedikit banyak semangat balas dendam pada bangsa-bangsa Barat (Kristen) terhadap bangsa-bangsa Timur Muslim (karena kenangan pahit Eropa tentang Semenanjung Iberia, Perang Salib, Daerah Balkan, dan Konstantinopel).

Meskipun masalah-masalah tersebut lebih merupakan pengalaman-pengalaman nyata bangsa-bangsa Muslim Timur Tengah daripada bangsa (Muslim) Indonesia, namun tercermin dalam bagaimana orang-orang Spanyol menyebutkan bangsa pemeluk Islam di Mindanao sebagai “orang-orang Moro”, sentimen tersebut terbawa juga pada bangsa-bangsa Muslim di luar Timur Tengah, termasuk Indonesia.

Sejarah permusuhan itu membuat sebagian umat Muslim (tidak hanya di Timur Tengah) mempunyai semacam naluri untuk menolak modernisasi. Penolakan ini timbul disebabkan oleh adanya kesan bahwa modernisasi itu identik dengan Barat yang Kristen. Persoalan psikologis-politis ini sangat nyata, dan sangat bisa dipahami dalam konteksnya tersendiri. Dan wujud reaktif yang dilakukan oleh orang-orang Muslim tidak saja bersifat negatif berupa sikap penolakan yang naluriah itu, tetapi juga bisa bersifat positif secara berlebihan atau ekstrem, seperti yang ditunjukkan oleh Kemalisme Turki yang secara mutlak melihat modernisasi sebagai westernisasi. Dan pandangan yang keliru itu dikonkretkan sejak dari program-program *ad Hoc* Kemalisme yang remeh seperti dekrit pelarangan pakian tradisional Turki Utsmani sampai pada yang lebih

prinsipil seperti tindakan menggantikan huruf Arab dengan huruf Latin bagi penulisan bahasa Turki itu. Juga sejak dari sikap kaum elite Turki yang berusaha melepaskan diri dari asosiasi kultural apa pun dengan bangsa-bangsa Muslim di sekitarnya, terutama dengan bangsa-bangsa Arab, sampai pada usaha memperoleh pengakuan yang tidak seluruhnya berhasil sebagai “bangsa Eropa” (antara lain dikongkretkan dalam keanggotaan NATO dan usaha untuk masuk MEE).

Dalam perbandingan dengan kasus Jepang, kita dapat memperkirakan betapa besarnya kerugian pada Turki akibat sikap pengingkaran diri sendiri secara kultural itu. Ini dibuktikan justru oleh kegagalan Turki melakukan modernisasi dan keberhasilan spektakuler Jepang. Tetapi, Jepang bukanlah bangsa Muslim, sehingga juga tidak mempunyai sejarah permusuhan yang panjang dengan Barat dan karenanya tidak menghadapi kompleks-kompleks permasalahan psikologis-politis dalam menerima modernisasi. Kondisi Jepang ini sama dengan kondisi bangsa-bangsa *NIC*’s (*Little Dragons*) yang juga tanpa banyak kesulitan menunjukkan reseptivitas yang tinggi terhadap modernisasi.

Dan sisa-sisa sejarah permusuhan yang panjang itu kemudian dipertajam oleh sikap-sikap bangsa Barat sendiri terhadap bangsa-bangsa Timur, khususnya yang Muslim. Seperti tersirat dalam penggunaan mereka akan istilah “Barat” itu sendiri yang secara arbitrer mereka beri makna sepadan dengan rasionalitas dan kemajuan, sedangkan istilah “Timur” mengandung konotasi ketakhayulan dan keterbelakangan. Lawrence mengungkapkan itu sebagai berikut:

Di antara berbagai *aggregate* (koleksi) kosa kata kontemporer yang lebih perkasa adalah Barat. Dia membangkitkan citra kekuatan dan keunggulan... Mendapat hak istimewa dalam perkembangan sejarah. Ia menciptakan dan kemudian mendominasi Zaman Modern....

Dunia disusun ke dalam tiga kelompok: Primitif, Timur, dan Barat yang menanjak. Yang pertama itu tidak memiliki sejarah, karena tidak menghasilkan karya tulis dan tidak meninggalkan

monumen. Yang kedua dapat membanggakan karya-karya tulis dan sekaligus monumen, tetapi tidak mempunyai mobilitas sosial dan pemerintahan representatif. “Hanya Barat yang menanjak, yang memperoleh kembali warisan Yunani Kuna melalui katalis Reformasi dan Pencerahan, mampu mendukung kebenaran, kebebasan, dan kemajuan; Dan karenanya mencapai modernitas yang mengantarkannya (mencapai) dominasi dunia.”¹³

Sikap-sikap kaum Muslim terhadap modernisasi itu sangat dapat dimaklumi dalam konteksnya yang relevan. Namun, dalam tinjauan yang lepas dari hal psikologis-politis itu, sikap menyamakan begitu saja antara modernisasi dan westernisasi tidak banyak mendapat dukungan sejarah. Modernisasi di Barat memperoleh momentumnya pada abad ke-18. Tetapi benih-benihnya telah tertanam pada mereka sejak dua abad sebelumnya, yaitu abad ke-16. Dan abad ke-16 itu sendiri merupakan saat ketika bangsa-bangsa Barat relatif telah menjadi mantap dalam menerima rasionalisme dan ilmu pengetahuan setelah mereka dilanda krisis keagamaan luar biasa akibat “subversi” Averroisme Latin selama sekitar dua abad pula. Sedangkan Averroisme itu sendiri tidak lain adalah pikiran-pikiran Ibn Rusyd yang rasionalis berdasarkan Aristotelianisme yang mengalami “pengislaman”. Oleh karena itu, klaim bahwa modernisasi di Barat itu merupakan kelanjutan peradaban Islam—sebagaimana klaim itu dibuat oleh Muhammad Iqbal—bukanlah suatu hal yang mengada-ada, sekalipun seringkali dinyatakan dalam gaya-gaya apologetik yang kurang mengesankan.

Kenyatan itu sekaligus juga merupakan bantahan yang cukup kuat terhadap identifikasi mutlak antara modernisasi dan kekristenan. Justru sejarah membuktikan bahwa kekristenan yang dogmatis telah berperan besar dalam menghambat kemajuan berpikir dan pengembangan ilmu pengetahuan, dengan bentuk-bentuk

¹³ Lawrence, *Op .cit.*, h. 43

tindakan inkuisitif yang sama sekali tidak dikenal dalam sejarah Islam. Fakta bahwa dunia Barat baru merasa mantap dengan filsafat sekitar tujuh abad setelah filsafat itu telah menjadi hampir serupa barang mainan harian pada bangsa-bangsa Muslim menunjukkan peran penghalang oleh agama Kristen terhadap unsur-unsur yang kini merupakan ciri pokok Zaman Modern, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi. Deretan nama para filosof dan pemikir anti-Kristen yang mempengaruhi perjalanan umat manusia menuju Zaman Modern akan panjang sekali. Meskipun Nietzsche mewakili suatu pandangan yang cukup ekstrem, namun kritiknya yang amat tandas pada agama Kristen menyajikan bagi kita contoh semacam hubungan antitesis antara kemodernan dan kekristenan. Dia menilai agama Paulus, Katolikisme, Luther, dan Calvin sebagai agama penuh dendam kesumat, penghukuman, dan penentangan. Lebih jauh lagi, Nietzsche menganggap bahwa agama Kristen sangat melawan akal dan anti ilmu pengetahuan; agama Kristen dilahirkan dari kelemahan, kegagalan, dan rasa permusuhan; serta merupakan musuh bagi akal dan kejujuran.¹⁴

Mengingat agama Islam yang mengharuskan para pemeluknya beriman dan menghormati Nabi Isa al-Masih, maka kita tidak akan mungkin menerima begitu saja pernyataan Nietzsche yang ateis radikal itu tanpa kritik dan tanpa mengaitkannya dengan situasi lingkungan keagamaan di mana dia hidup dan tumbuh. Namun, jalan pikirannya itu tetap melukiskan adanya situasi yang berbeda antara Islam dan Kristen (Barat) dalam menghadapi dan akhirnya mengadopsi ilmu pengetahuan dan rasionalitas, seperti pernah dengan baik sekali dipaparkan oleh Muhammad Abduh.¹⁵

Argumen-argumen itu diajukan untuk mendemonstrasikan betapa tidak benarnya memandang modernisasi sebagai identik dengan westernisasi. Pengalaman Jepang disebut Vera M. Dean

¹⁴ Lihat Britannica, s.v. "Nietzsche".

¹⁵ Muhammad Abduh, *Al-Islām wa al-Nashrānīyah ma'a 'l-'Ilm wa 'l-Madaniyah* (Kairo, 1375 H).

sebagai “*Asian Westernism*”.¹⁶ Tetapi kajian lebih serius oleh para ahli yang lebih berwenang justru menunjukkan Jepang sebagai contoh suatu “*non-western modernism*”. Robert N. Bellah, misalnya, mengatakan, “*Japan alone of the non-western nations was able to take over very rapidly what it needed of western culture in order to transform itself into a modern industrial nation.*”¹⁷ (Hanya Jepang di antara bangsa-bangsa bukan Barat yang mampu dengan sangat cepat mengambil sesuatu yang ia perlukan dari budaya Barat untuk mengubah dirinya menjadi suatu bangsa industrial modern). Dan Jepang tampaknya akan segera disusul oleh bangsa-bangsa Lembah Pasifik Barat lainnya, khususnya anggota-anggota mapan *NIC*’s (Korea Selatan, Taiwan, Hongkong, dan Singapura), kemudian oleh kelompok *NIC*’s berikutnya (Thailand, Malaysia, mungkin juga Indonesia, dan Filipina).

Wujud Peran Umat Islam dalam Memasuki Era Industrialisasi

Berdasarkan itu semua, maka peranan umat Islam Indonesia, melalui para cendekiawannya, dalam menyongsong masa industrialisasi yang tak terelakkan itu adalah ikut meratakan jalan bagi terjadinya proses-proses penerimaan dan pelaksanaannya. Dalam konteks ini, sebenarnya kita bisa melakukan pendekatan dari dua jurusan. *Pertama*, adalah pendekatan dari jurusan masalah tradisionalisme. Yaitu dengan melihat bahwa masalah bangsa Indonesia menghadapi proses modernisasi adalah masalah yang secara garis besar sama dengan semua masyarakat tradisionalisme di mana pun, yang Islam dan yang bukan Islam, yang Asia dan yang bukan Asia. Meskipun demikian, justru kekhususan Indonesia akan membuatnya berbeda

¹⁶ Lihat pembahasan Vera Michels Dean, *The Nature of the Non-Western Word* (New York, 1962), h. 113-31

¹⁷ Robert N. Bellah, *Tokugawa Religion* (New York, 1969) h. 2

masalah dengan yang lain itu pada tingkat yang lebih rinci. Karena adanya unsur persamaan dengan masalah-masalah bangsa-bangsa lain, maka barangkali pendekatan dari segi tradisionalisme dapat kita tinggalkan dalam pembicaraan ini. Selain itu, pada saat ini kita lebih berkepentingan untuk menggarap segi yang lebih spesifik, yaitu tentang Islam dan umat Islam sebagai gejala paling penting dalam kebangsaan kita yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain bukan Islam. Dan inilah yang merupakan pendekatan *kedua*, yaitu pendekatan dari jurusan keislaman.

Dengan mengatakan demikian bukan berarti kita dapat maju dengan lancar tanpa persoalan. Dan persoalan pertama adalah apa yang disebut “Islam”, mengingat adanya kenyataan yang sangat beragam dalam masyarakat tentang apa yang mereka pegang sebagai “Islam”. Kita ketahui banyak sekali amalan dan tingkah laku keagamaan, malah paham keagamaan sendiri, yang oleh pelaku dan pemiliknya sendiri (dengan sangat yakin) dipegang sebagai “Islam” namun oleh orang lain justru dianggap melanggar Islam. Pada peringkat internasional, pertikaian antara Saudi Arabia dan Republik Islam Iran menjadi contoh yang sangat menonjol. Jika ada negara yang mengklaim sebagai negara Islam, maka tidak ada yang mengklaimnya lebih kuat daripada Saudi Arabia dan Iran. Namun kenyataannya kini, dengan arus argumennya masing-masing, justru mereka (Saudi dan Iran) saling menuduh sebagai menyimpang dari Islam “yang benar”, tanpa terbayang sama sekali siapa atau negara mana yang bakal mampu secara efektif sebagai wasit keagamaan antara keduanya yang sangat bermusuhan itu (perwasitan politik selalu terbukti bisa saja tampil dan menyelesaikan pertikaian). Maka, memilih salah satu sebagai lebih Islam daripada yang lain akan dengan sendirinya mengisyaratkan pemihakan yang bersifat subyektif.

Walaupun begitu, pembahasan kritis tentang apa yang dimaksud dengan “Islam” dan “tradisi” tetap diperlukan untuk alasan-alasan analitis dan praktis. Di antara kenyataan yang menggejala pada akhir-akhir ini adalah semakin mudahnya kita memperoleh

bahan-bahan bacaan tentang Islam yang cukup bermutu, yang membuat pandangan kita tentang “Islam” itu lebih terdiferensiasi dan terlembagakan. Artinya, lebih mungkin untuk lepas dari dikte-dikte subyektif kita.

Berkenaan dengan peran umat Islam dan cendekiawan Muslim, untuk meratakan jalan bagi datangnya era industrialisasi yang tidak terelakkan itu, pertama-tama agaknya adalah berusaha melepaskan umat Islam, atau sebanyak mungkin dari mereka, dari trauma-trauma sejarah hubungan permusuhanannya dengan Barat. Di mana pada saat ini Barat secara “kebetulan” masih menjadi sumber utama teknikalisisasi dan industrialisasi. Ini tidak berarti anjuran untuk mengabaikan segi-segi yang jelas negatif dari budaya Barat, yang sudah cukup umum dikenali. Melainkan ini lebih merupakan peringatan bahwa dalam menghadapi setiap perkembangan zaman, kaum Muslim—dan dalam hal ini sebenarnya juga kaum non-Muslim—harus mampu mengenali segi-segi positifnya, termasuk segi-segi positif yang justru membuat pelaksanaan ajaran-ajaran agama menjadi lebih baik. Sebab, ketika industrialisasi dikehendaki karena menjanjikan tingkat kemakmuran lebih tinggi, maka kemakmuran itu sendiri, dari sudut kepentingan komitmen keagamaan, diharapkan dapat menunjang pelaksanaan agama itu dalam skala yang lebih besar.

Kemakmuran, ilmu pengetahuan, dan kebebasan akan lebih jauh mengukuhkan dampak-dampak langsung organisasi yang ter-teknikalisasikan dalam membuat tingkat kemampuan masyarakat yang tinggi dan yang terus-menerus bertambah, seperti kemampuan untuk menghasilkan barang-barang, untuk menemukan fakta-fakta, dan untuk mengorganisir kehidupan manusia ke arah tujuan apa pun yang menampakkan diri.¹⁸ Termasuk tujuan itu adalah pengembangan agama dan pelaksanaannya dalam kehidupan. Bukti-bukti telah menunjukkan bahwa setiap peningkatan kemakmuran—

¹⁸ Wealth, knowledge, and freedom further reinforced the dirrect effects of technicalized organization in making for a high and constantly increasing level of social power: power to produce goods, to discouever facts, to organize human life to whatever ends presented themselves (Hodgson, *Op. cit.*, h. 195).

seperti yang dialami negeri-negeri Islam penghasil minyak—akan memberi “kesempatan” dan “kemungkinan” (yang memang belum tentu terwujud) yang lebih besar untuk mengembangkan agama dan melaksanakan ajaran-ajarannya secara lebih baik.

Maka, dalam menghadapi datangnya masa industrialisasi itu, para cendekiawan Muslim dituntut dapat menumbuhkan kesadaran pada sebanyak mungkin orang-orang Muslim tentang adanya hubungan organik antara Islam (masa) Klasik dengan modernitas. Hubungan organik ini sebenarnya terdapat pada peringkat doktrinal maupun pada peringkat historis. Suatu hal yang cukup mengagetkan (dalam arti positif) bahwa Robert N. Bellah—sebagaimana telah dikutip di atas—memandang bahwa Islam (masa) Klasik itu modern, dengan ciri-ciri yang memiliki kesamaan fundamental dengan apa yang ada dalam masyarakat modern Barat sekarang ini. Suatu penilaian terhadap Islam oleh orang luar, yang patut direnungkan oleh orang-orang Muslim sendiri. Untuk lebih melengkapi kutipan di atas, di sini harus kami ketengahkan ungkapan Bellah itu:

Tidak ada keraguan bahwa di bawah (Nabi) Muhammad, masyarakat Arab telah membuat lompatan ke depan yang menakjubkan dalam kecanggihan sosial dan kemampuan politik. Ketika struktur yang mulai terbentuk di bawah Nabi kemudian dikembangkan oleh khalifah-khalifah pertama untuk memberi prinsip keorganisasian bagi suatu imperium dunia, hasilnya adalah sesuatu yang untuk zaman dan tempatnya sangat modern. Ia modern dalam tingkat yang tinggi dari komitmen, keterlibatan, dan partisipasi yang diharapkan dari semua susunan keanggotaan masyarakat. Ia modern dalam keterbukaan posisi kepemimpinannya terhadap kemampuan yang diuji berdasar alasan-alasan yang universalistik dan dilambangkan dalam usaha melembagakan suatu pimpinan tidak berdasar warisan. Meskipun dalam masa-masa paling dini beberapa hambatan muncul menghalangi umat dari sepenuhnya melaksanakan prinsip-prinsip itu, namun umat itu berhasil

melaksanakannya secara cukup sempurna untuk menyediakan contoh bagi masyarakat nasional modern, yang lebih baik daripada yang bisa dibayangkan.¹⁹

Dan jika kita batasi modernitas itu pada kosmopolitanisme dan segi-segi semangat berperhitungan (*calculative*) serta menekankan penghargaan pada kebebasan, tanggung jawab, dan inisiatif pribadi, maka Hodgson pun menyebutkan bahwa sesungguhnya dalam beberapa segi, Zaman Modern ini merupakan pengulangan dari nilai-nilai yang sudah ada pada Islam (masa) Klasik:

Oleh karena itu, Dunia Islam—disebabkan lebih kosmopolit dalam zaman-zaman Tengah-Islam dibanding dengan Barat—mengandung lebih banyak persyaratan untuk kalkulasi bebas dan inisiatif pribadi dalam pranata-pranatanya. Sungguh banyak peralihan-peralihan dari adat sosial ke kalkulasi pribadi yang di Eropa merupakan bagian dari “Modernisasi”-nya. Perubahan Besar (*Transmutation*) mengandung suasana membawa Barat lebih dekat pada apa yang sudah sangat mapan dalam tradisi Dunia Islam.²⁰

Kesadaran historis itu dirasakan semakin mendesak untuk disebar-kan kepada sebanyak mungkin kaum Muslim. Ini juga menjadi salah satu usaha untuk mengarahkan suatu reaksi terhadap suatu gejala modernisasi agar menjadi lebih historis, sehingga memiliki tingkat keabsahan yang tinggi. Dari sini bisa diharapkan, bahwa kesadaran akan adanya hubungan organik modernitas dengan Islam itu akan membuat kaum Muslim memiliki rasa percaya diri lebih besar dalam menghadapi permasalahan modernisasi dan teknikalisisasi. Dengan rasa percaya diri ini maka mereka juga lebih berpeluang menyumbang secara positif dan konstruktif.

¹⁹ Robert N. Bellah, *Op. cit.*, h. 50-1

²⁰ Hodgson, *Op. cit.*, h. 182

Antisipasi Dampak Industrialisasi

Sebenarnya ada segi dari Islam dan tradisi kaum Muslim yang diharapkan (secara lebih menentukan) mengambil bagian dalam usaha-usaha menanggulangi berbagai krisis Zaman Modern. Pada tingkat perkembangan Indonesia sekarang ini, pandangannya pada industrialisasi itu akan meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan bangsa. Namun, tidak ada salahnya jika kita mengambil ancang-ancang, sebagai “*precaution*” untuk melihat kemungkinan peranan Islam secara etis, moral, dan spiritual.

Adanya ancaman kepada umat manusia akibat materialisme Zaman Modern itu sudah terlalu sering dan nyaring diperdengarkan orang. Biasanya ini disampaikan dalam nada memberi peringatan. Sebetulnya kesadaran tentang adanya segi kekurangan Zaman Modern itu lebih-lebih dimiliki oleh mereka yang telah mengalami modernisasi penuh, seperti yang secara ekstrem dimanifestasikan dalam gerakan “*counter culture*”, *cultism*, dan yang paling menarik, “*environmentalism*”. Namun, dari sekian banyak kemungkinan krisis akibat teknikalisisasi dan industrialisasi itu barangkali yang paling gawat adalah yang berkenaan dengan masalah moral. Materialisme Zaman Modern, yang meletakkan segala kenyataan hidup hampir-hampir hanya dalam rubrik utilitarinisme, secara tidak sadar kini menjelma menjadi berhala yang mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri. Maka tidak kurang dari Hodgson sendiri—seorang yang sepenuhnya hidup dalam kemodernan dengan sikap sekaligus apresiatif dan kritis terhadap segala gejala kemodernan—memperingatkan bahwa “bagaimanapun, meletakkan semua pertimbangan etik atau keindahan atau komitmen kemanusiaan di bawah usaha pemaksimalan efisiensi teknis, betapapun suksesnya, adalah sangat mungkin akan terbukti merupakan suatu mimpi buruk yang tidak rasional.”²¹

²¹ ...in any case, to subordinate all considerations of ethics or beauty or human commitments to maximizing technical efficiency, however successfully, is quite likely to prove an irrational nightmare. (Hodgson, *Op. cit.*, h. 188)

Demikian pula rasionalitas yang ekstrem pada manusia modern akan terbukti menjadi pangkal malapetaka baru. Manusia bukanlah hanya makhluk akal. Dan agama pun tidak seluruhnya terjangkau oleh akal. Agama yang sama sekali rasional (tanpa hal-hal yang “mistis”) dalam gabungannya dengan manusia yang murni rasional, akan berakhir dengan ateisme ekstrem yang pada akhir-akhir ini justru sedang mempertunjukkan kegagalannya.

Dari unsur-unsur ajaran Islam, menurut Hodgson, yang mempunyai potensi mengagumkan untuk mendukung modernisasi adalah syari’at. Syari’at ini mengajarkan tanggung jawab pribadi, kekuasaan hukum, egalitarianisme, universalisme, dan merkantilisme. Maka cukup wajar bahwa dalam lingkungannya masing-masing orang Islam yang “baik” sering menunjukkan penampilan dengan semangat *enterpreneurship* yang tinggi. Tetapi, kalau kita melihat kembali dalam sejarah bagaimana semangat syari’at ini “ditantang” oleh semangat tasawuf maka akan tampak bahwa syari’at tidak mampu menjawab seluruh kebutuhan keagamaan manusia.

Karena itu—kalau melihat gejala yang kini semakin jelas tampak pada umat manusia—agaknyanya orientasi keagamaan menurut tekanan Ibn Taimiyah yang serba-legalistik akan berjalan sejajar dengan yang menurut tekanan Ibn ‘Arabi yang sangat mistis. Dan sungguh tidak masuk akal untuk mempersepsi agama sebagai lebih banyak memuat nilai-nilai utiliter. Yang lebih masuk akal adalah melihat pada agama sebagaimana terutama memuat nilai-nilai intrinsik yang dalam dirinya orang menemukan keutuhan hidup. Bahwa salah satu tujuan ajaran agama adalah perbaikan dunia (*ishlāḥ fi ‘l-ardl*, atau *world reform*) adalah jelas disebutkan dalam kitab suci (Q 4:114; Q 11:88; Q 7:56 dan 58). Dan inilah yang sejalan dengan semangat modernisme yang telah disebutkan di bagian pertama tadi, yaitu “*amelioration of the condition of this world*.”

Kalau kita kaji lebih lanjut, di dalam kitab suci juga terdapat peringatan akan adanya hal-hal yang tidak bisa dipertimbangkan secara utilitarianistik. Jika Kuhn menunjukkan bahwa pola revolusi

ilmiah umumnya tidak lebih daripada hasil dari mencari pemecahan teka-teki (*puzzle solving*)—dan bukannya terbit dari semangat mencari Kebenaran Terakhir (*Ultimate Truth*)—maka salah satu sebabnya adalah karena masalah Kebenaran Terakhir itu hanya sedikit saja mempunyai korelasi dengan utilitarianisme material.

Tetapi, justru yang *ultimate* itu—yang kesadaran mengenainya merupakan tujuan intrinsik hidup manusia—yang bakal mampu secara hakiki mendasari sistem etik dan moral umat manusia. Kemudian, pada urutannya, etika dan moral itu yang bakal menjamin kelangsungan hidup manusia, baik secara individual, maupun (lebih-lebih lagi) secara kolektif yang kini semakin bersifat menjagad (*mondial*). Oleh karena itu, dalam hubungannya dengan umat manusia secara keseluruhannya, umat Islam tampaknya harus memerankan kembali tugas suci yang diberikan oleh Tuhan untuk menjadi “saksi” bagi-Nya (Q 2:143). Dan sebagai wujud dari fungsi Islam sebagai *rahmat* untuk seluruh alam, kaum Muslim bertugas memberi bimbingan sekali lagi dan melapangkan jalan untuk memasuki zaman yang lebih utuh, material, dan spiritual. [❖]